

CERDAS SEBAGAI KAS SURPLUS

Budi Frensidy - Staf Pengajar FEUI dan Penulis Buku Matematika Keuangan
Dimuat di Tabloid Minggu Bisnis Indonesia 16 September 2007

Selain harus cerdas sebagai kas defisit, yang lebih penting adalah Anda cerdas sebagai kas surplus. Menurut Lembaga Penjaminan Simpanan, jumlah rekening di bank umum di Indonesia tidak kurang dari 80 juta dengan jumlah dana yang dihimpun mencapai lebih dari Rp 1200 triliun per tengah tahun ini. Berdasarkan angka ini, tidak berlebihan kalau saya mengatakan jumlah kas surplus di Indonesia lebih banyak daripada yang kas defisit. Apakah Anda cerdas sebagai kas surplus, silahkan jawab dua pertanyaan saya berikut ini.

Pertanyaan pertama, misalkan Anda ingin mendepositokan dana sebesar Rp100 juta dan sedang mempertimbangkan dua bank BUMN dekat rumah Anda. Bank pertama menawarkan bunga sebesar 16% per tahun namun bunganya akan dihitung dan dikreditkan pada akhir tahun yaitu sebesar 16% itu atau Rp16 juta (asumsikan bersih setelah pajak bunga). Sedangkan bank kedua menawarkan bunga hanya 15% p.a. namun bunganya dikredit bulanan ke deposito Anda sehingga saldo deposito Anda bertumbuh setiap bulan (*automatic roll-over*). Alternatif mana yang Anda pilih?

Pertanyaan kedua, sebagai orang tua yang bertanggung jawab, Anda sedang memilih tabungan pendidikan untuk biaya kuliah anak yang saat ini masih berusia 5 tahun. Dua bank yang menawarkan tabungan pendidikan itu katakan relatif sama amannya dan sama baik reputasinya. Keduanya menjanjikan jumlah uang yang sama besar pada 2020 yaitu sebesar Rp250 juta. Jumlah itu persis yang Anda butuhkan nanti, menurut perkiraan Anda. Perbedaannya adalah produk pertama mensyaratkan setoran bulanan sebesar Rp1 juta mulai bulan depan selama 13 tahun sementara yang kedua meminta Anda membayar Rp20 juta hari ini dan Rp750 ribu setiap bulan mulai bulan depan selama 13 tahun juga. Asumsikan Anda tidak ada masalah dengan semua syarat pembayaran itu. Alternatif mana yang lebih menarik?

Tergantung yield

Untuk menjawab kedua pertanyaan di atas, yang akan dilakukan kas surplus yang cerdas adalah menghitung *yield* atau imbal hasil dari alternatif-alternatif yang ditawarkan. Hanya setelah memperoleh *yield* periodik itu dan membandingkannya, mereka dapat memutuskan mana yang lebih menarik.

Sekarang marilah kita menghitung *yield* masing-masing tawaran. Untuk pertanyaan pertama, suku bunga deposito sebesar 16% yang dikreditkan setiap tahun jelas akan membuat dana Anda menjadi Rp116 juta setahun kemudian. Karenanya, *yield* tahunan juga adalah 16%. Untuk suku bunga deposito 15% p.a. yang dikreditkan setiap bulan akan membuat dana itu menjadi Rp100 juta $(1 + 15\%/12)$ atau Rp101,25 juta sebulan kemudian dan berkembang lagi menjadi Rp101,25 $(1 + 1,0125)$ sebulan kemudian dan demikian seterusnya. Tepat satu tahun lagi, dana awal Rp100 juta itu bertumbuh menjadi Rp116,08 juta. Suku bunga 1,25% $(15\% / 12)$ per bulan ternyata kalau disetahunkan akan memberikan *yield* atau suku bunga efektif atau imbal hasil tahunan sebesar 16,08%. *Yield* inilah yang mesti dibandingkan dengan suku bunga 16% yang dikreditkan setahun sekali. Yang cerdas tentunya akan memilih deposito yang menawarkan suku bunga 15% p.a. tetapi bunganya dikreditkan setiap bulan secara *automatic roll-over*.

Bagaimana kita mendapatkan angka 16,08% adalah relatif mudah yaitu $(1 + 15\% / 12)^{12} - 1$. Anda dapat menggunakan kalkulator ilmiah, kalkulator finansial, atau *excel* untuk menyelesaikannya. Proses yang sama akan kita lakukan untuk dapat

menjawab pertanyaan kedua dengan cerdas. Bedanya, kini kita akan lebih mengandalkan kalkulator finansial atau *excel* saja untuk menjawabnya.

Yield = suku bunga

Memilih tabungan yang lebih menarik dalam pertanyaan kedua adalah juga persoalan mencari *yield*. Jika menggunakan kalkulator finansial, untuk produk pertama, dengan $FV = 250$ juta, $n = 156$ bulan, dan $PMT = -1$ juta, kita akan mendapatkan *yield* bulanan 0,568% atau 6,8% p.a.

Sementara untuk produk kedua, dengan PV atau jumlah yang harus dibayarkan sekarang = -20 juta, $FV = 250$ juta, $n = 156$, dan $PMT = -750$ ribu; *yield* yang didapat adalah sebesar 0,625% per bulan atau 7,5% p.a.

Dengan *excel*, kita cukup mengetikkan '=rate(nper,pmt,pv,fv)'. Untuk produk pertama, karena tidak ada yang perlu dibayarkan pada hari ini, maka $PV = 0$. Kita cukup mengetikkan '=rate(156,-1.000.000,0,250.000.000)' ke dalam salah satu sel dan kemudian *enter* untuk mendapatkan 0,568%. Karena jumlah periode (*nper*) dalam bulan, maka *yield* yang kita dapatkan juga dalam bulan.

Untuk produk kedua, jika kita menginput '=rate(156,-750.000,-20.000.000,250.000.000)', kita akan memperoleh 0,625% per bulan. Perhatikan kalau kita menggunakan tanda - untuk semua kas keluar dan tanpa tanda atau + untuk semua kas masuk. Dengan kalkulator finansial dan *excel*, mencari *yield* ternyata sama langkahnya seperti mencari suku bunga efektif. Sama-sama mudah.

Setelah *yield* kedua produk tabungan di atas diketahui, Anda tidak mungkin salah mengambil keputusan dengan memilih produk kedua yaitu menyetor Rp20 juta hari ini dan Rp750 ribu setiap bulan mulai bulan depan selama 13 tahun. Produk tabungan ini memberikan *yield* tahunan 7,5%, lebih besar dibandingkan 6,8% dari produk pertama.

Kembali ke laptop, eh salah, maksudnya kembali ke dua pertanyaan saya di atas. Jika Anda sudah menjawab keduanya dengan benar berarti Anda sudah cerdas sebagai kas surplus. Jika sebelumnya Anda juga cerdas sebagai kas defisit, maka Anda layak disebut cerdas secara finansial. Anda tidak saja pintar sebagai peminjam, tetapi juga lihai sebagai investor. Selamat.

Depok, 9 September 2007